

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia Negara yang terdiri dari beragam etnis dan budaya tentu kaya akan tradisi dan adat-istiadat. Tradisi dan adat-istiadat tersebut tidak akan terlepas dari simbol yang menyimpan makna dan nilai-nilai sehingga selalu dianggap penting dan dilestarikan secara turun-temurun.

Seperti halnya salah satu suku asli Sumatera utara yaitu suku Karo, Karo memiliki banyak tradisi yang hingga kini masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Salah satunya ialah penggunaan *Kampil*. Dalam upacara *Maba belo* atau pelamaran dalam tradisi Karo, jenis *Kampil* yang di gunakan adalah *Kampil persentabin* yang berisikan perlengkapan merokok dan bersirih. *Kampil persentabin* merupakan hal penting, sebab dalam prosesi ini *Kampil* berfungsi sebagai simbol penghormatan/penghargaan dari pihak laki-laki kepada pihak wanita.

Berkaitan tentang simbol, Turner dalam (Maran, 2000 : 49) memberi gambaran mengenai simbol. “Seperti simbol bendera yang bila dilihat sepintas merupakan sehelai kain yang tidak memiliki arti apa-apa. Tetapi ternyata di balik sehelai bendera itu terdapat arti yang sangat sakral, dihormati dan bahkan bisa membangkitkan rasa kebanggaan, patriotisme dan persaudaraan. Simbol-simbol seperti bendera ini menampakan kepercayaan, nilai-nilai , norma-norma kultural

dan mengandung banyak arti”. Jika dikaitkan dengan simbol religi, maka setiap agama memiliki simbol tersendiri dalam memaknai hal-hal yang mereka yakini. Seperti penggunaan simbol-simbol salib dalam agama Kristen atau aksara AUM dalam agama Hindu. Simbol-simbol tersebut sangat dihormati dan dipercayai mampu memberi energi positif. Dengan demikian terlihat bahwa simbol menjadi begitu penting sebagai media penghubung antara umat manusia dengan hal transenden yang mereka yakini.

Berbicara tentang religi, E.B.Taylor dalam (Koentjaraningrat, 1980 : 49) mengatakan bahwa “bentuk religi paling tua adalah penyembahan kepada roh-roh yang merupakan personifikasi dari jiwa-jiwa orang-orang yang telah meninggal, terutama nenek moyangnya”. Dari sana dapat dilihat bahwa ketergantungan manusia kepada kekuatan gaib telah ada dari zaman ke zaman. Kehidupan yang berubah-ubah dari zaman ke zaman pun tentu mempengaruhi cara mereka dalam mengistimewakan hal-hal gaib yang mereka yakini. Seperti halnya penggunaan sesajian dalam upacara-upacara penghormatan dan pemujaan terhadap ruh-ruh leluhur dan dewa-dewi yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Seorang ahli Antropologi, Smith mengemukakan gagasannya tentang fungsi upacara bersaji. Smith dalam (Koentjaraningrat 1998 : 68) “Manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya kepada Dewa, kemudian memakannya sendiri sisa daging dan darahnya. Menurut Smith hal tersebut sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan Dewa . Dalam hal tersebut Dewa dipandang sebagai warga komunitas yang istimewa.”

Hindu adalah salah satu agama yang masih menjunjung tinggi budaya leluhur dan masih sangat kental akan kepercayaan terhadap dewa-dewi. Sehingga umat Hindu pun masih melakukan ritual bersaji dalam setiap upacara-upacara persembahyangannya. Disamping itu, Hindu sendiri merupakan agama yang memiliki konsep *Desa, Kala, Patra* yang artinya tempat, waktu, dan keadaan. Sehingga setiap umat Hindu menjalankan ritual keagamaannya sesuai dengan tradisi mereka masing-masing. Seperti halnya masyarakat Bali, mereka menjalankan persembahyangannya sesuai dengan tradisi Bali, contohnya dalam hal persembahyangan, umat Hindu (Bali) biasanya melakukan persembahyangan sesuai dengan penanggalan Bali, sesaji yang mereka sebut sebagai *banten* dengan hiasan *canang* atau ukiran dari janur kelapa yang mereka buat sedemikian indah sebagai makna ungkapan rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan yang disebut *Ida Sang Hyang Widhi*. Tidak hanya masyarakat Bali, demikian dengan masyarakat Tamil yang terkenal sebagai penganut Hindu mancanegara, mereka juga menjalankan ritual keagamaannya sesuai dengan tradisi yang mereka bawa dari tanah asal mereka yaitu India dan melestarikannya hingga kini di Indonesia, contohnya dalam hal berbusana, mereka tetap menggunakan *sari* (busana asli India) dalam melakukan pemujaan mereka di *kuil* dan mereka memiliki bentuk sesaji atau yang mereka sebut dengan *arcenai* berbeda dengan masyarakat Bali, umumnya masyarakat Tamil memiliki bentuk sesaji yang lebih sederhana tanpa hiasan-hiasan janur kelapa.

Jika masyarakat etnis Bali dan Tamil sudah tidak terdengar asing sebagai penganut agama Hindu, maka lain halnya dengan masyarakat etnis Karo. Pada

masa kini masyarakat Karo menjadi salah satu komunitas penganut agama Hindu terkecil di bandingkan dengan komunitas-komunitas Hindu lainnya seperti Bali, Jawa dan Tamil.

Dalam situs resmi Pemerintah Daerah Kabupaten Karo [www.karokab.go.id](http://www.karokab.go.id) (di akses pada tanggal 7 Februari 2017) dikatakan bahwa Hindu sempat menjadi agama yang umum di tanah Karo dan terdapat bangunan Candi (Pura) yang merupakan tempat ibadah umat Hindu. Candi (Pura) tersebut terletak di perkampungan Bintang Meriah, kabupaten Karo. Namun kini tempat itu tidak lagi terpakai hingga dipenuhi tumbuh-tumbuhan. Di samping terdapatnya bukti-bukti Candi (Pura) di beberapa tempat seperti Sembahe, Bangun Purba dan Sarinembah, juga terlihat dari upacara-upacara tradisional masyarakat Karo.

Dalam tradisi Karo terdapat beberapa upacara yang dilakukan dengan menghaturkan sesaji, atau pada masyarakat Karo disebut dengan *Ercibal* yang artinya bersaji atau *Cibal-cibalen* yang artinya adalah sesajian. Khususnya dalam upacara *Mesai Nini* yang merupakan upacara penghormatan kepada ruh-ruh leluhur. Dalam upacara tersebut biasanya masyarakat telah menyiapkan sesaji bernuansa Karo seperti *Cimpa*, *Manuk*, *Kampil* atau wadah terbuat dari daun pandan yang berisikan perlengkapan menyirih serta beberapa sesaji lainnya. *Kampil* ini menjadi salah satu jenis sesaji yang terpenting bahkan selalu ada dalam upacara-upacara adat Karo.

Sama halnya dalam persembahyangan Hindu (Karo), *kampil* menjadi salah satu sesajian penting. Hal yang membuat *kampil* menjadi begitu penting adalah

unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, seperti Sirih, kapur sirih, pinang, tembakau dan gambir. Unsur-unsur tersebut dipercayai sebagai simbol religi yang memiliki makna penting dalam persembahyangan Hindu (Karo).

Dari gambaran di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul penelitian ialah : **“Makna Simbol *Kampil* Dalam Persembahyangan Umat Hindu (Karo) di Pura *Arih Ersada* Desa Namorube Julu, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. *Kampil* pada persembahyangan umat Hindu (Karo)
2. *Kampil* dan unsur-unsur yang terdapat di dalam *kampil*
3. Fungsi *Kampil* pada persembahyangan umat Hindu (Karo)
4. Makna simbol *Kampil* pada persembahyangan umat Hindu (Karo)

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, adapun batasan masalah yang akan diteliti adalah **Makna Simbol *Kampil* Dalam Persembahyangan Umat Hindu (Karo) di Pura *Arih Ersada* Desa Namorube Julu, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang.**

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas maka dibuatlah suatu perumusan mengenai masalah yang hendak diteliti sebagai landasan utama dalam penelitian sekaligus menjaga keterkaitan dalam uraian penelitian. Untuk mempermudah penulisan dalam upaya menghasilkan penelitian yang objektif, maka pembahasannya dirumuskan terhadap masalah masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan *kampil* pada persembahyangan umat Hindu (Karo)?
2. Bagaimana bentuk *Kampil* serta apa saja unsur-unsur yang terdapat di dalam *Kampil* yang digunakan pada persembahyangan umat Hindu (Karo)?
3. Apa fungsi *Kampil* pada persembahyangan umat Hindu (Karo)?
4. Apa makna simbol *Kampil* pada persembahyangan umat Hindu (Karo)?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui proses penggunaan *kampil* pada persembahyangan umat Hindu (Karo)
2. Untuk mengetahui wujud *kampil* dan unsur-unsur *kampil* yang digunakan pada persembahyangan umat Hindu (Karo)
3. Untuk mengetahui fungsi *kampil* pada persembahyangan umat Hindu (Karo)

4. Untuk mengetahui makna simbol *kampil* pada persembahyangan umat Hindu (Karo)

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dibidang Antropologi, khususnya di bidang Antropologi religi yang berkaitan dengan Hindu (Karo). Penelitian ini juga diharapkan sebagai referensi teoritis mengenai keadaan makna simbol *kampil* dalam persembahyangan umat Hindu (Karo), Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi teoritis atau empiris untuk penelitian selanjutnya.

### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai pembelajaran bagi masyarakat, terkhusus umat Hindu untuk memahami makna simbol daripada *kampil* dalam persembahyangan Hindu (Karo), sebagai referensi bagi mahasiswa dan peneliti-peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Hindu (Karo) guna memperluas pengetahuan mahasiswa dan masyarakat mengenai kajian Antropologi.